

LAPORAN KAJIAN

PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

PUSAT PENELITIAN KESEHATAN UNIVERSITAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya laporan kajian tentang **Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat. Laporan ini telah kami presentasikan di depan para Staff Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 16 November 2015 yang lalu bertempat di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melaksanakan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputi Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tingginya kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Depok, 14 Desember 2015

Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
Ketua,

Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH
NIP. 196203111988032001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Pertanyaan Kajian:	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Manfaat Kajian	3
BAB 2 KONSEP UTAMA KAJIAN	4
2.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)	4
2.2. Pandangan masyarakat mengenai LGBT	4
2.3. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT	5
BAB 3 METODE	6
3.1. Rancangan kajian	6
3.2. Informasi yang dikumpulkan	6
3.3. Pengumpulan data	6
3.4. Pemilihan Informan	6
3.5. Analisis	7
3.6. Kerangka Teori	7
3.7. Kerangka analisis	8
BAB 4 HASIL	9
4.1. Pengetahuan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Mengenai LGBT	10
4.1.1. Kesan Awal.....	10
4.1.2. Ciri perilaku.....	11
4.1.3. Gender, identity dan orientasi seks.....	13
4.1.4. Penyebab LGBT	14
4.1.5. Pemulihan	15
4.2. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT	15
4.2.1. Sikap masyarakat secara umum terhadap LGBT	15
4.2.2. Penerimaan di Lingkungan Rumah	17
4.2.3. Penerimaan di Lingkungan Sekolah.....	18
4.2.4. Penerimaan LGBT di lingkungan Pekerjaan	19

4.2.5.	Penerimaan terhadap Perilaku Seks LGBT (Display affection).....	21
4.2.6.	Pandangan Masyarakat terhadap Pernikahan LGBT	21
4.3.	Sikap individu	22
4.3.1.	Kesehatan	23
4.3.2.	Ekonomi dan penghidupan.....	24
4.3.3.	Pendidikan	26
4.3.4.	HAM dan Diskriminasi.....	27
4.3.5.	Politik	29
4.3.6.	Keagamaan.....	29
4.3.7.	Social life	30
4.4.	Praktek dan Pengalaman Terkait LGBT	31
4.4.1.	Pengalaman dengan LGBT dalam berbagai aspek kehidupan.	31
4.5.	Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT	32
4.5.1.	Politik, dan Ekonomi	32
4.5.2.	Sosial dan Kehidupan.....	34
4.5.3.	Agama dan Pendidikan	34
4.5.4.	Kesehatan	35
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		36
DAFTAR PUSTAKA		38

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homoseksual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15, prevalensinya pada pria, di Amerika 20.8%, UK 16.3%, dan Amerika 18.5%. Sedangkan pada kelompok wanita masing-masing 17.8%, 18.6%, and 18.5% [Sell, 1995]. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda [Nugroho,2010] atau pada usia ketika mereka kebanyakan menjadi mahasiswa.

Menjadi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnyapun bukan tanpa masalah, banyak persoalan dan risiko muncul ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis, untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Ketidaktahuan keadaan diri mereka juga bisa menimbulkan gejala sosial dan depresi.

Sekitar lebih dari satu decade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Ini tidak lain karena semakin terlihatnya berbagai masalah social termasuk kesehatan pada kelompok LGBT. Lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*) (www.decipher.uk.net). Masalah kesehatan yang dialami LGBT diantaranya penyakit terkait perilaku seks, merokok dan pemakaian narkoba, serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri. Masalah social yang sering dialami kelompok LGBT adalah stigma dan diskriminasi, termasuk akses ke pelayanan kesehatan.

Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2006 menyebutkan bahwa isu LGBT direspons dengan perjuangan masuknya hasil-hasil kesepakatan sidang-sidang PBB tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Di Indonesia gerakan untuk mendapat pengakuan hak juga diperjuangkan oleh kaum LGBT antara lain melalui berbagai organisasi mereka. Satu studi yang dilakukan ada tahun 2013 didukung oleh USAID dan UNDP mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup di Indonesia dengan berbagai keterbatasan social (UNDP,2014).

Menanggapi isu LGBT, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.
- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.
- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had untuk zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir. (MUI, 2015)

Melihat adanya masalah LGBT yang direspons berbeda antara kelompok LGBT dan MUI, maka KPP dan PA, yang bertugas mendorong kesetaraan gender sesuai konteks local dalam mencapai masyarakat sejahtera, memerlukan informasi tentang bagaimana pandangan kelompok mahasiswa ini tentang LGBT. Kelompok mahasiswa ini merupakan bagian masyarakat yang dianggap mempunyai tingkat pendidikan baik, mempunyai keterbukaan dan keberanian berpendapat serta mempunyai wawasan yang luas dalam menganalisis masalah. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman guna secara bijaksana diambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi local, tentunya dengan sangat meminimalkan *harm* yang terjadi pada kedua pihak.

1.2. Pertanyaan Kajian:

Bagaimana tokoh agama dan tokoh masyarakat menggambarkan tentang LGBT, bersikap dan penanganan masalah LGBT.

1.3. Tujuan

Umum:

Menggali pandangan tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap LGBT dan permasalahannya.

Khusus:

1. Mengetahui pandangan informan tokoh masyarakat dan agama terhadap beradaan LGBT (apa yang digambarkan mengenai LGBT (perilaku/ orientasi seks, tanda/ ciri perilaku, dsb termasuk penyebab/ pendorong orang menjadi/ memilih sebagai LGBT
2. Mengetahui sikap informan tokoh masyarakat dan agama terhadap LGBT : diskriminasi (jijik, enggan, menyingkirkan), support, atau netral beserta alasan dan tindakan yang seharusnya dilakukan

3. Menggali pengalaman informan tokoh masyarakat dan agama dalam menghadapi masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan)

1.4. Manfaat Kajian

Sebagai bahan menyusun kebijakan dalam mendorong kesetaraan gender sesuai dengan konteks lokal di Indonesia.

BAB 2 KONSEP UTAMA KAJIAN

2.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex [http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35)]

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki [Douglas,2013]

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau ketertarikan secara seksual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , GLAAD, 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender;[Alan (2006)., Beth A. (2007)]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantis atau ketertarikan seksual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

2.2. Pandangan masyarakat mengenai LGBT

Informasi yang diperoleh dari Kemenkes secara keseluruhan terdapat peningkatan jumlah Waria secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014]. Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT [Lehman & Thornwel]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor faktor di atas.

LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

2.3. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014).

Dalam dunia kerja, kelompok LGBT yang masih tertutup, dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, hal sebaliknya terjadi pada kelompok yang terbuka. Oleh karena itu LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi berlawanan dengan pemikiran yang dilandasi agama.

BAB 3 METODE

3.1. Rancangan kajian

Rancangan kajian menggunakan crosssectional dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan tinjauan pustaka. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih. Tinjauan pustaka digunakan untuk membandingkan dan mengungkapkan dengan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

3.2. Informasi yang dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

1. Pandangan informan toma dan toga terhadap keberadaan LGBT baik dari aspek perilaku, norma sosial, hukum maupun agama.
2. Sikap informan toma dan toga terhadap LGBT dan alasannya serta tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Pengalaman toma dan toga menghadapi/ menangani masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan

3.3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam . Wawancara dengan informan terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan sendiri oleh peneliti. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan) dan cara pengumpulan data.

Tabel 1. Sasaran dan metode pengumpulan data

Sasaran	Jumlah informan/ partisipan	Metode/ cara pengumpulan data
Tokoh Masyarakat	5 orang	Wawancara Mendalam
Tokoh Agama	4 orang	Wawancara Mendalam

3.4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara purposif maksudnya adalah pemilihannya dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu, seperti berdasarkan kelayakan keterjangkauan informan dan dapat memberikan informasi yang lengkap terhadap permasalahan penelitian serta kesediaan terlibat dalam studi.

Lokasi Kajian dilakukan seluruhnya berada di Jakarta karena mewakili institusi di tingkat pusat. Informan Tokoh agama dipilih dari institusi Muhammadiyah, Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konvensi Wali Gereja (KWI), Nadhatul Ulama dan Paramadina. Tokoh masyarakat diwakili oleh institusi DPR Komisi 9 Bidang Kesehatan, Lurah, Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (komnasham) dan Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM). Jumlah seluruh informan Toga dan Toma seluruhnya ada 9 orang.

3.5. Analisis

Hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan. Hasil/ laporan Kajian disusun berdasar tematik.

3.6. Kerangka Teori

Studi ini menggunakan landasan teori Family Ecology teori (Bretherton, 1993), dan theory kontak (Alport, 1954).

Teori family ecology berasumsi bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai situasi dan setting lingkungan yang berbeda, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada subsistem ecology yang saling berinteraksi membentuk cara pandang seseorang.

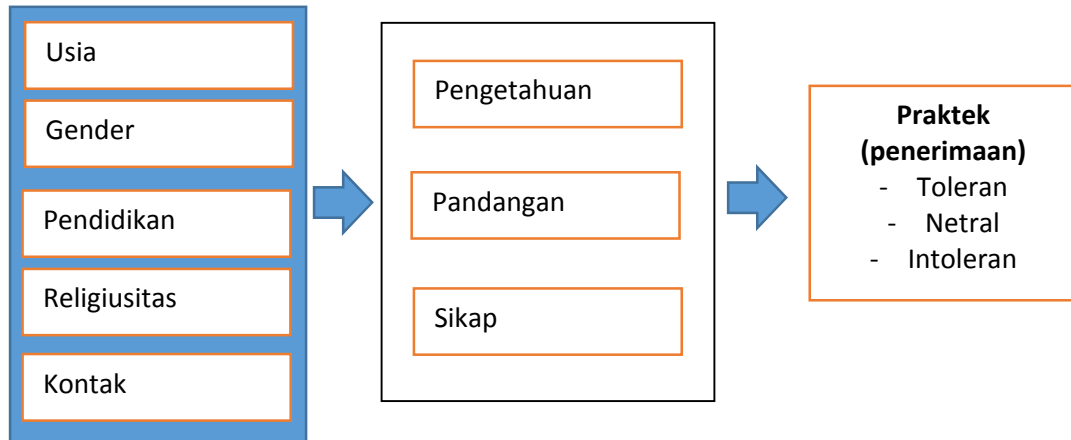
- Micro system, interaksi orang per orang antara individu dan faktor yang mempengaruhi seseorang.
- Mesosystem interaksi antara dua atau micro system
- Exosystem efek kebetulan (*inadvertent*) atas individu walau tidak berinteraksi secara langsung dengan individu.
- Macro system tersusun dari norma sosial dan aturan yang juga mempengaruhi individu.

Dalam teori ini pandangan dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menerima nilai nilai untuk dirinya sendiri, membandingkan nilai dalam dirinya dengan nilai yang dipegang orang lain, dan bagaimana bersikap terhadap nilai dan norma di lingkungan sekitarnya.

Dalam teori kontak, berasumsi bahwa kontak atau interaksi (dengan kelompok LGBT) dapat mengurangi prejudice, (Alport 1954), Namun pengaruh teman sebaya (*peer*), kontak dengan homoseksualitas tidak selalu berkorelasi positif menjadi mendukung homoseksualitas (Lehman & Thornwall, n.d.). Studi lain melaporkan kontak, agama dan pendidikan sangat significant dalam membentuk pandangan terhadap homoseksualitas (Adelaa, 2010). Makin rendah pendidikan, makin taat agamanya dan makin sedikit/tidak ada kontak dengan kelompok LGBT maka orang makin menjadi semakin intoleran terhadap homoseksualitas. Sedangkan gender tidak banyak berpengaruh terhadap pandangan dan sikap terhadap homoseksualitas.

3.7. Kerangka analisis

Study ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, pandangan dan sikap (kelompok masyarakat), serta pengalaman kontak dengan LGBT, dan berasumsi bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi toleransi /penerimaan terhadap kelompok LGBT.



BAB 4 HASIL

Singkat proses mendapatkan informan

Informan (tokoh agama dan tokoh masyarakat) yang diwawancarai dalam penelitian ini berada di Jabodetabek diperoleh dengan mengontak langsung melalui telepon dan mendatangi langsung lembaga yang terkait seperti misalnya PGI, KWI, Universitas Paramadina. Anggota Komnas HAM, dan Dewan Kemakmuran Masjid Istiqlal. Ada juga informan yang diperoleh dengan cara meminta rekomendasi dari informan yang sudah diwawancarai sebelumnya, seperti anggota DPR yang didapatkan dari informan Komnas HAM. Wawancara dilakukan setelah mendapatkan jadwal dari seluruh informan.

Karakteristik informan

Sebagian besar informan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 35 – 63 tahun. Hanya satu orang informan yang belum pernah melakukan kontak dengan LGBT. Informan dari Paramadina bekerja sebagai dosen dan dari Muhammadiyah bekerja sebagai dekan di salah satu fakultas Universitas Muhammadiyah.

Tabel 2. Karakteristik Informan

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan	Agama	Kontak dengan LGBT
Ch	52	Perempuan	Sekretaris Umum PGI	Perwakilan PGI	Kristen	Memiliki Teman LGBT
NW	35	Perempuan	Anggota DPR Komisi IX	Anggota DPR	Islam	Trainer LGBT
RE	50	Laki-laki	Pastor	Perwakilan KWI	Katolik	Pernah menggunakan jasa LGBT (salon)
Hrs	42	Laki-Laki	Dosen	Perwakilan Paramadina	Islam	Sering berinteraksi dengan LGBT
Hsi	50	Laki-Laki	DKM Istiqlal Jakarta	Tokoh Agama	Islam	Tidak pernah
Ea	35	Perempuan	Komnas HAM	Komnas HAM	Katolik	Sering berinteraksi
Itbl	43	Laki-laki	Ketua Lurah	Lurah	Islam	Pernah berinteraksi
MT	68	Laki-laki	Dekan	Perwakilan Muhammadiyah	Islam	Sering

4.1. Pengetahuan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Mengenai LGBT

4.1.1. Kesan Awal

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki kesan yang beragam terkait dengan LGBT, hal tersebut dikarenakan beberapa dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan ilmu agama yang dikuasai dan pengalaman-pengalaman pribadi.

Salah satu informan menjelaskan bahwa LGBT terkait erat dengan masalah moralitas dan konsep alam bawah sadar yang kemudian memengaruhi orientasi seksual seseorang sehingga ada yang dinamakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender.

“Kalo saya sih, LGBT ini masalah moral.. karena kan itu biasanya kan dihubungin dengan hubungan seksual.. ya kan, meskipun lesbi, kan apa sih, setahu saya kan itu konsep, konsep alam tidak sadar ya. (WM, Toma, IMT, 68 th, Depok)

Meskipun demikian, beberapa informan ada yang melihat LGBT sebagai sesuatu yang negatif dan dikaitkan dengan *term-term* seperti penyakit, kelainan, penyimpangan, perbuatan dosa, cacat mental dan merubah jenis kelamin melalui operasi.

“...Spontan kalo saya mendengarkan mengenai Lesbian, Gay, Bisex dan transgender dipikiran saya terbersit dua kata yang selalu terngiang, yang pertama adalah kelainan, yang kedua itu penyimpangan.. karena itu tidak normal, normal menurut presepsi saya.. Kalo laki yah laki beneran, kalo perempuan yah perempuan beneran, tidak ada sampingan-sampingan. Penyimpangan karena perempuan ko suka sama perempuan.. laki ko suka sama laki, atau orang yang dilahirkan sebagai kelamin perempuan kemudian minta dioperasi menjadi laki-laki atau sebaliknya.” (WM, Toma, RE Edi, 50 th, Jakarta)

LGBT menurutnya adalah kelainan dan penyimpangan karena hal tersebut dianggap tidak normal. Hubungan yang normal adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan selain itu setiap orang juga telah memiliki satu jenis kelamin ketika dilahirkan sehingga perubahan dari satu jenis kelamin ke yang lainnya dianggap sebagai suatu penyimpangan. LGBT juga dianggap sebagai perbuatan dosa yang dapat mendapatkan kutukan dan azab dari Tuhan karena melanggar kodrat sebenarnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan seperti yang dijelaskan di bawah:

“Penyimpangan dari pribadi akibat cacat mental. Umat nabi Luth di luar kodrat yang sebenarnya.. Hubungan sesama jenis lebih besar dosanya ketimbang zina heteroseks..Akan dikutuk oleh Allah dan dibinasakan” (WM, Toma, Hsi, 50 th, Jakarta)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, LGBT juga dikelompokkan sebagai penyakit yang memiliki kemungkinan penularan kepada orang lain dan menyebabkan orang tersebut berubah orientasinya menjadi LGBT.

“Tentang penyakit ya.. penyakit karena ada lesbian, ada gay, ada ehm gender.. ada beberapa yang lain kalo ga salah seperti itu lah.. berbau hubungan antar sesama jenis, seperti itu yang pernah saya baca dan pernah dengar di Indonesia.. Kenapa saya bilang itu penyakit, karena dasarnya penyakit itu bisa menular.. jadi dia bergaul dengan temannya yang bersikap seperti itu mungkin sebulan dua bulan mungkin tidak terpengaruh, tapi kalo lama sering tiap hari dia temenin itu seperti itu, itu bisa jadi penyakit, bisa berpindah.” (WM, Toma, Istambul, 43 th, Jakarta)

Oleh karena itu, beberapa dari informan menjelaskan bahwa kelompok LGBT dapat digolongkan sebagai kelompok yang termarginalkan karena perbedaan orientasi seksual dan identitas gender tidak seperti pada masyarakat pada umumnya.

“LGBT itu adalah orang, kelompok, komunitas yang memiliki orientasi yang berbeda dengan orang pada umumnya.. dan dimana mereka seringkali dimarginalkan karena orientasi seksual atau identitas gender ini..” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Sehingga beberapa informan menekankan akan pentingnya hak asasi manusia yang dimiliki oleh kelompok LGBT seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan bahwa masyarakat dan warga gereja adalah hal yang sama dan perbedaan orientasi tidak menghilangkan hak yang ada di dalam dirinya, termasuk hak asasi manusia.

“Menurut saya sama lah semua warga gereja, warga masyarakat itu sama, kalau toh orientasi berbeda tidak melenyapkan hak yang ada dalam dirinya, apa lagi hak asasi” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

4.1.2. Ciri perilaku

Beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diwawancarai terkait dengan ciri perilaku LGBT menjelaskan bahwa ciri perilaku mereka tidak bisa digeneralisir dan disamakan antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengelihatannya sekilas menurut beberapa informan, pasangan LGBT memiliki ciri-ciri khusus tertentu yang berkaitan dengan peran masing-masing. Seorang lesbian yang maskulin umumnya memiliki rambut pendek dan terlihat lebih gagah dan *manly*. Begitu juga dengan lesbian yang feminin, maka kebanyakan akan terlihat lebih feminin dengan rambut panjang, dan memiliki jari yang lentik.

“Yang feminim, kebanyakan seperti itu, jadi kalau secara kasat mata aja lesbi yang macho yang rambutnya pendek, istilahnya sebagai mennya (laki-laki) dan yang lembutnya itu sebagai womennya, tapi di beberapa kasus saya juga melihat perempuan

yang rambutnya panjang, yang lentik itu jadi menna, tidak ada hubungan seperti itu, tapi memang temen-temen yang feminim seperti itu yang lebih powerless... “

“...Iya kita kan sebagai orang hetero melihatnya seperti itu, kalau yang lesbi yang rambutnya pendek yang macho yang kaya cowo, itu yang sisi maskulinnya, yang lembut yang feminimnya. Ternyata ga seperti itu juga kalau kita baca disertasinya ibu Nurul Ilmi yang dari Singapore, dia meneliti kaum lesbi di Makassar. Ternyata ga bisa diseperti itu kan, jadi yang rambutnya panjang yang sangat perempuan lah yang pakai high heels ternyata ada sisi maskulinnya jadi ga bisa digeneralisir” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Begitu juga ciri perilaku yang ada pada gay, menurut salah satu informan, laki-laki gay kadang “melambai” namun ternyata tidak begitu, ada juga laki-laki yang memiliki ciri perkasa dan *manly* namun justru adalah gay.

“Laki-laki terhadap laki-laki.. dulu saya punya presepsi kalau gay itu laki-laki yang melabai-lambai itu awalnya, tapi ternyata belum tentu yang melambai-lambai itu gay, bahkan bisa yang keliatannya sangat perkasa ternyata gay. Untuk ciri-ciri gay saya tidak mengerti” (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Mengenai ciri perilaku bisexual, salah seorang informan menjelaskan bahwa seorang bisexual memiliki orientasi seks terhadap laki-laki dan juga perempuan sehingga kadang beberapa dari mereka sudah menikah namun juga memiliki hubungan sesama jenis di luar pernikahan tersebut atau bisa juga memiliki hubungan sesama jenis yang dilakukan sebelum ia menikah.

“hehehe.. kalo biseks itu dia bisa ke perempuan dengan laki-laki juga, misalnya dia sudah punya istri ternyata dia juga melakukan hubungan dengan cowo lain. Biasanya sudah menikah.. cuma saya tidak tau apakah dilakukannya sejak sebelum nikah atau sesudah nikah.” (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Dalam kasus transgender, salah satu informan menjelaskan bahwa kadang waria itu berelasi dengan perilakunya yang heboh, karena kebiasaannya di sosial media meng*update* status dan foto, meskipun dalam kesehariannya ternyata biasa-biasa saja dan tidak seheboh yang dibayangkan.

“Dulu sih aku selalu berpikir waria itu heboh, dulu aku punya temen waria dari batam memang kalau dilihat dari facebooknya itu atraktif lah ya, untuk attract orang suka sama dia itu kesempatannya tinggi sekali tapi secara keseharian dia itu ga rame sama sekali , bukan normal dalam artian tidak heboh dengan dia juga merubah perspektif saya tentang waria.” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.1.3. Gender, identity dan orientasi seks

Salah satu informan menjelaskan bahwa gender, identity dan orientasi seksual seorang LGBT merupakan hasil dari perubahan dari bentuk awal ke bentuk yang sekarang ini, baik dilakukan operasi maupun tidak.

“Yang saya tahu bahwa seseorang dengan status kelahirannya sebagai sex tertentu laki-laki atau perempuan, kemudian dia tidak nyaman dengan seks yang dianugerahkan Tuhan itu, lalu mencoba berkeinginan untuk mengubah status seksnya. Kalo melihat kasus yang ada sampai ada tindakan fisik toh operasi gitu..”
(WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

LGBT terdiri dari lesbian, gay, bisexual dan transgender dan setiap kelompok memiliki orientasi yang berbeda terhadap pasangannya, seperti misalnya lesbian memiliki orientasi sesama jenis dan khusus pada perempuan, lalu gay adalah bentuk hubungan yang berorientasi kepada laki-laki sedangkan bisexual memiliki orientasi baik terhadap laki-laki dan perempuan.

“Lesbi itu sejauh saya mengerti kecenderungan yang ada di dalam diri seorang perempuan menyukai sesama jenis, dan arahnya kepada perilaku seks sesama jenis yaitu perempuan.. laki-laki terhadap laki-laki.. dulu saya punya persepsi kalau gay itu laki-laki yang melabai-labai itu awalnya...kalo biseks itu dia bisa ke perempuan dengan laki-laki juga” (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Ada juga informan yang menjelaskan bahwa orientasi seksual terkait dengan hati seseorang mengenai siapa yang kita sukai siapapun itu, berbeda dengan identitas gender yang terlihat dari ekspresi seseorang terhadap pasangan mereka. Informan menjelaskan:

“Kalau kita membicarakan soal orientasi seksual kita membicarakan hati, siapa yang kita sukai, tetapi kalo identitas gender itu diekspresikan.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Gender, identity dan orientasi seksual ternyata juga berhubungan dengan bentuk relasi power diantara pasangan LGBT. Ada yang *powerful* dan ada yang *powerless* dalam relasi sehari-hari, tetapi dalam hubungan seksual bisa berganti peran. Hal tersebut ditunjukkan oleh peran-peran yang dijalankan oleh mereka dalam hubungan tersebut seperti yang dicontohkan oleh informan dibawah ini:

“Bagaimana sih relasi power diantara mereka, hmm yang lebih powerful tapi ada juga yang powerless. Ada yang bilang aduh mba saya harus pulang ke apartemen karena saya harus masak buat dia!. Sama dengan hetero ada yang dominan, kalau di LGBT kan ada bottom up, up itu yang lebih menguasai dan bottom itu lebih menerima dan diafiliasikan sebagai perempuan tidak selalu seperti itu. Kalau yang relasinya bagus

yang bottom bisa jadi up juga, nah yang hubungan ini tetap sama” (WM, Toma, NW, 35 Th, Jakarta)

4.1.4. Penyebab LGBT

Penyebab kemunculan LGBT di dalam diri seseorang bisa berasal dari beranekaragam sumber, seperti misalnya berasal sejak lahir atau *given*, konstruksi sosial di masyarakat dan juga permasalahan ekonomi. LGBT disebut sebagai sesuatu yang *given* atau terbawa sejak lahir dikarenakan perubahan orientasi seksual telah melekat di dalam diri seseorang sejak ia kecil dan menjadi LGBT bukanlah semata-mata pilihannya.

“Sependek pengetahuan saya, sebagian besar mengatakan itu adalah pilihan, tapi ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah terbawa sejak lahir yang melekat dalam dirinya, apapun itu bagi saya adalah sesuatu yang melekat sebagai hak, baik itu sebagai pilihannya maupun itu terbawa dari lahir” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

LGBT juga dianggap oleh beberapa tokoh agama sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat dan lingkungan seperti misalnya pola pengasuhan orang tua kepada anak-anak, kekecewaan terhadap pasangan, pengucilan salah satu anggota keluarga (suami/istri) sehingga mencari pelampiasan di luar bahkan keterbukaan akses informasi terhadap dunia LGBT juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang berubah orientasinya.

“Saya bertanya-tanya apakah benar ini dari kuasa Tuhan yaitu natural atau dari sisi konstruksi masyarakat..misalnya anak laki-laki terus pake baju perempuan sejak kecil.. orang tua membiarkan, itu berarti kan lingkungan yang mempengaruhi. Lingkungan malah mengondisikan dan menguatkan.” (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Cukup banyak contoh-contoh yang dapat menyebabkan perubahan orientasi seksual terkait dengan kondisi lingkungan sekitar. Tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia merupakan salah satu kelompok yang dapat dijadikan contoh ketika orientasi seksual mereka berubah karena kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi selama tinggal dan bekerja jauh dari kampung halaman.

Meskipun begitu, menjelaskan penyebab LGBT ternyata tidak bisa begitu saja menghilangkan stigma masyarakat yang masih menganggap LGBT sebagai penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lainnya, terutama ketika interaksi antara mereka yang bukan LGBT dan mereka yang LGBT.

“Kenapa saya bilang itu penyakit, karena dasarnya penyakit itu bisa menular.. jadi dia bergaul dengan temannya yang bersikap seperti itu mungkin sebulan dua bulan mungkin

tidak terpengaruh, tapi kalo lama sering tiap hari dia temenin itu seperti itu, itu bisa jadi penyakit, bisa berpindah.” (WM, Toma, Istambul, 43 th, Jakarta)

Tidak semua LGBT mengalami perubahan orientasi seksual terhadap pasangan mereka karena given atau pengaruh lingkungan, beberapa dari mereka justru menjadi LGBT karena tuntutan ekonomi dan merubah dirinya menjadi LGBT seperti misalnya dengan mengenakan atribut wanita untuk yang laki-laki dan begitu juga sebaliknya.

“Well mostly lah ya tapi kalau melihat sekarang ini seperti di Jogja banyak orang yang part-time to be waria, itu bukan masalah given tapi mereka mengcreate dirinya untuk entertain seperti misalnya Tessy. Memang yang given itu mereka ga part-time lagi tapi the whole day itu sudah begitu.” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.1.5. Pemulihan

Terdapat pendapat yang berbeda terkait dengan pemulihan terhadap LGBT. Sebagian mengatakan LGBT bukan suatu penyakit sehingga tidak perlu disembuhkan. Ketertarikan pada sesama jenis adalah hal yang dapat muncul dari dalam diri tanpa disadari atau diluar kendali LGBT. *Itu bukan penyakit, itu hati.. dan itu urusan dia dengan yang memberikan rasa itu.. bukan penyakit dan tidak perlu disembuhkan, karena memang begitulah dia..”* kata seorang tokoh masyarakat di Jakarta. Ada juga tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa LGBT adalah suatu penyakit yang bisa berpindah, mempengaruhi seorang yang heteroseks menjadi tertarik kepada sesama jenis. Namun ada juga informan yang mengatakan jika orientasi seksual merupakan hak seseorang dan orang lain tidak patut ikut campur di dalamnya.

“Tapi bagi saya orientasi seksual itu adalah sesuatu yang tidak boleh ditentukan oleh orang lain dan dibatasi oleh orang lain, atau oleh ajaran, tradisi, dan sebagainya” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

4.2. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT

4.2.1. Sikap masyarakat secara umum terhadap LGBT

Pandangan masyarakat secara umum menurut beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama bisa beranekaragam dari mulai yang tidak peduli, lalu ada juga yang ikut serta memperhatikan dan memperjuangkan hak-hak LGBT sampai dengan yang menolak secara tegas keberadaan mereka.

“Ada yang memang tidak tahu apa itu, tapi dia juga tidak melakukan kekerasan ke teman-teman LGBT, ya udah terserah lu mau jadi apa yang penting ga gangguin gue. Ada juga yang fundamental, ga bisa, pokoknya berdasarkan ajaran agama x, y, z, pokoknya

tidak bisa, itu adalah kaum yang dilaknat dan sebagainya, menyalahi aturan gereja dan sebagainya. Ada juga yang mereka ga mau mengakui tapi menerima, misalnya di industri kreatif dan masyarakat juga tau dan sadar tetapi diam saja kan?” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Dalam hal ini, menurut salah satu informan, media berperan dalam pembentukan *image* dari LGBT itu sendiri seperti misalnya ekspose-ekspose media terhadap usaha-usaha yang menentang keberadaan LGBT kemudian ditiru oleh kelompok masyarakat lainnya.

“Banyak responnya dan beragam, tetapi yang banyak diekspos media ialah yang tau dan menentang keberadaan LGBT, itu yang berusaha dibangun oleh media-media. Khususnya media online ya yang selalu.. ujung-ujungnya mendiskreditkan temen-temen dari LGBT itu sendiri.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Banyak dari informan yang juga mengatakan bahwa diskriminasi masih cukup sering terjadi baik oleh masyarakat secara umum maupun dari kelompok-kelompok keagamaan yang kemudian “menularkan” nya ke masyarakat yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka.

“Kami mendapatkan gejala-gejala diskriminasi ini dari kelompok, misalnya dari komunitas agama, yang kami tidak bisa menyalahkan mereka karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang identitas gender dan orientasi seksual, karena itu masyarakat masih ada yang belum menerima dan mendiskriminasi, apalagi aliran-aliran fundamentalis yang ada semua agama, di islam, kristen, dan agama-agama lain yang karena keterbatasan pemahaman atau karena doktrin yang mau digeneralisir, sehingga saya melihat masih ada diskriminasi untuk kelompok ini” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

LGBT masih dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan menjijikan oleh masyarakat secara umum menurut pandangan para informan, hal tersebut dikarenakan relasi-relasi yang dimunculkan oleh LGBT itu sendiri seperti misalnya prostitusi, jalanan, penyimpangan dan berpakaian yang kerap tidak seronok seperti pada kalangan transgender.

“Setau saya negatif, mayoritas ya, wong begitu tau, apa namanya? Yang paling keliatan orang kan waria itu dianggap kelas ini kan, kelas bawah lah istilahnya... mereka umumnya bekerja sebagai prostitute, kelas jalanan lagi.. (oleh karena itu) masyarakat memandangnya kelas rendah, nah itu masyarakat selalu memandangnya negatif. Meskipun ya udah..”

“....Kalo keliatan, yang keliatan itu kan cuma transgender.. yang lainnya ga keliatan.. tapi begitu keliatan biasanya diusir juga.. ya kalo ga keliatan masyarakat ga punya sikap.. ga bisa ditanya sikap masyarakat kalo ga tau.. orang tuh bersikap kalo tau kan.. yang paling keliatan kan waria, biasanya mereka ngumpul tuh.. yang terkenal kan di Pedongkelan, dulu pernah tuh diusir, dibakar rumahnya..” (WM, Toma, IMT, 68 th, Jakarta)

Walaupun begitu, tidak semua kelompok dalam LGBT menerima pengalaman yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, LGBT yang secara penampilan dan atribut tidak terlihat seperti misalnya lesbian, gay dan bisexual akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan mereka yang transgender atau waria.

Beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama juga menjelaskan kalau ada juga masyarakat yang menganggap bahwa LGBT itu adalah sesuatu yang umum dan biasa terjadi di masyarakat. Dengan syarat kelompok LGBT masih menghargai keberadaan masyarakat lain dan masih berkaidah pada norma-norma, yang ada di masyarakat seperti tidak menunjukkan perilaku bermesraan di tempat umum atau di lingkungan tempat tinggal.

“...Ya itu dia sih yang emang kalo kita secara umum, masyarakat kita masih, masih dalam status normal gitu ya, artinya menghargai orang.. privasinya orang.. tapi kalo sudah jauh melampaui aturan yang ada dan norma-norma yang ada, misalnya sudah sampe ke perkawinan, sudah sampe ke, namanya mau bikin kelompok sendiri, nah itu mungkin baru akan melawan, akan terjadi perlawanan dari masyarakat. Tapi kalo yang sekarang ini saya pikir, masih masyarakat kita ya sudahlah biarin aja yang penting selama ini tidak mengganggu tidak merusak norma-norma yang ada, saya pikir masyarakat pada prinsipnya sah-sah saia.” (WM, Toma, Itbl, 43 th, Jakarta)

4.2.2. Penerimaan di Lingkungan Rumah

Penerimaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal hampir sama sebenarnya dengan penerimaan masyarakat secara umum, ada masyarakat atau tetangga yang tidak peduli dan ada juga yang menentang keberadaan LGBT di lingkungannya. Meskipun begitu, informan berpendapat bahwa penerimaan mereka berlaku selama mereka yang LGBT tetap mematuhi norma dan nilai yang ada di lingkungan tersebut atau tidak menunjukkan orientasinya sama sekali kepada masyarakat.

“Kalo penerimaan masyarakat, seperti yang tadi saya infokan, ada yang tau kemudian diam saja, ada yang tidak tau dan juga tidak urusan, ada yang tau dan menentang jika ada,” “Tetangga saya ada, tetapi saya lihat, di tetangga-tetangga saya tidak masalah, mereka memang tidak comingout, mereka hanya bilang teman saja yang sama-sama mengontrak, sepanjang baik, bertegur sapa dengan tetangga dsb ini tidak mendapat masalah ya.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Ada juga lingkungan tempat tinggal yang telah menetapkan aturan secara tegas dari sejak awal untuk membatasi gerak kelompok LGBT yang ingin tinggal di tempat mereka seperti misalnya tidak boleh membawa teman atau pasangan ke kos-kosan atau tempat tinggal mereka.

“Selama ini, di lingkungan kos-kosan, di wilayah karet semanggi, mereka sangat mewaspada hal-hal seperti itu.. selalu mengingatkan untuk tidak menerima tamu, baik sejenis mau pun lawan jenis.. mereka sudah membuat aturan, dan hampir semua kos-kosan disini itu mereka tidak merespon hal-hal seperti itu... pada prinsipnya mereka menerima, tetapi ada aturan, ada batasan. Pada prinsipnya sih tidak dibuang ya, tidak sama sekali, tetapi mereka diterima, tapi dengan ada beberapa aturan yang harus mereka taatin di tempat kos itu, misalnya tidak boleh membawa pasangan, tidak boleh membawa siapa pun kesitu kecuali dia sendiri. Karena (takutnya) mengganggu aktivitas atau rekan-rekan kos yang ada disitu.” (WM, Toma, Itbl, 43 th, Jakarta)

Masyarakat yang secara tegas menolak keberadaan LGBT, sikap terhadap mereka yang LGBT ketika tinggal di tempat mereka bisa sampai mengalami pengusiran atau bahkan pengrusakan tempat tinggal. Hal ini terjadi karena perilaku mereka sangat mencolok dan ribut sehingga membuat warga merasa terganggu. *“...mereka ngumpul tuh.. yang terkenal kan di Pedongkelan, dulu pernah tuh diusir, dibakar rumahnya..”* kata informan Pak IMT, Jakarta.

4.2.3. Penerimaan di Lingkungan Sekolah

Permasalahan terkait dengan LGBT juga dijumpai di lingkungan sekolah karena murid-murid yang LGBT juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Salah satu informan menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi dasar manusia. Lembaga pendidikan, para pengajar, murid atau mahasiswa tidak punya hak untuk melarang mereka mendapatkan pendidikan. *“Bagi pelajar sekolah LGBT punya hak pendidikan, karena itu merupakan hak asasi dasarnya. Untuk mahasiswa juga boleh menerima LGBT dan jangan bersikap diskriminatif”* jelas seorang Romo dari Jakarta

Namun kadang hal tersebut tidak terjadi dalam realitas yang ada, murid-murid yang diketahui sebagai LGBT justru mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari mulai *bullying* oleh sesama murid bahkan sampai dengan dikeluarkan dari sekolah atau kampus.

“LGBT mengalami kesulitan apabila mereka coming out, ada kasus dimana seorang mahasiswi lesbian yang akan sidang skripsi dipanggil oleh pihak kampus, dari ketua jurusan hingga dekanat menanyakan ‘apakah benar kamu lesbian?’ karena kalo benar lesbian dia langsung didepak oleh pihak kampus. Beberapa kasus ada yang coming out kemudian dikeluarkan.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Beberapa informan menjelaskan bahwa sebenarnya kemunculan LGBT di lingkungan sekolah tidak begitu terlihat dikarenakan jarang dari mereka yang berani menunjukkan jati dirinya (*comes out*). Sikap-sikap yang ditunjukkan biasanya hanya berupa gestur seperti bersikap keperempuan-perempuanan dan lebih suka bergaul dengan perempuan untuk yang laki-laki, kecuali transgender atau waria yang memiliki kesulitan untuk menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya.

“Saya tidak bisa membayangkan, karena biasanya murid belum come out dan baru setelah kuliah. Dan mereka setelah come out baru bilang kalau dulu naksir siapa naksir siapa, itu kan ngomongnya after kan” WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

“...Ya kecuali untuk waria, waria yang suka pakai pakaian perempuan dan sebagainya itu sudah kelihatan jauh-jauh hari, ini yang seperti ini lebih sukanya pakai yang seperti ini kaya gitu. Nah yang paling berat itu sama dengan orang kalau di sekolah itu sama dengan yang disable, gemuk atau orang jelek sekalian pasti jadi korban bullying, yang pertama penguatan mereka, mereka pasti jadi sasaran bullying” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Walaupun di beberapa tempat seperti pesantren, perubahan orientasi seksual ternyata sudah menjadi sesuatu yang umum. Terdapat istilah “mayril” atau “mar afil lail” yang artinya adalah perempuan di malam hari.

“Engga sih Cuma di pesantren namanya istilahnya mayril, kalau pesantren dulu itu sangat sulit berkomunikasi dengan lawan jenis jadi disitu orang yang sudah mondok 18-20 tahun, sudah bangkotan gitu mereka godain santri baru, kalau laki-laki menggoda anak baru laki-laki yang ganteng, soalnya adik saya kan cowo, dia itu kan putih kalau orang ganteng gitu, pokonya favorit lah akhirnya adik saya mencari obat supaya menumbuhkan jenggot dan kelihatan macho karena kalau ga gitu digodain, kalau di pesantren itu namanya mayril, kepanjangan dari mar afil lail, kalau di masyarakat itu perempuan di malam hari, jadi seperti itu mereka tapi itu saya melihatnya tidak selalu berjalan lama jadi ketika mereka sudah lulus menikah mereka akan berubah itu sebenarnya mayril itu sudah biasa” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Terkait dengan keberadaan pekerja LGBT di sekolah - baik sebagai guru, administrasi atau petugas kebersihan- salah satu tokoh masyarakat mengatakan hal tersebut tidak begitu menjadi masalah selama pekerja tersebut produktif dan memiliki skill yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut. *“Bagi pekerja LGBT di sekolah tidak masalah asalkan ia produktif dan memiliki skill.”* Kata Romo Edo di Jakarta.

4.2.4. Penerimaan LGBT di lingkungan Pekerjaan

Berdasarkan pendapat para tokoh masyarakat dan tokoh agama, LGBT sebenarnya bisa diterima di berbagai lapangan pekerjaan seperti di perbankan atau perusahaan swasta, namun mereka cenderung memilih sektor-sektor tertentu yang dianggap bisa mengekspresikan diri mereka seperti di salon untuk yang laki-laki, lalu di berbagai industri kreatif sehingga mereka bisa lebih menunjukkan skill dan kreatifitas mereka dalam pekerjaan,

“Di semua bidang sih sebenarnya, cuma memang kalo yang saya lihat bahwa mereka sih dimana pun juga bisa, cuman kan kadang-kadang dari mereka sendiri yang memposisikan jobnya sendiri itu dimana gitu, tapi kalo laki-laki bekerja di tempat itu jadi kaya perempuan misalnya di salon.. mereka lebih senang disitu karena lebih enjoy disitu ketimbang laki-laki berikap kaya perempuan terus diperkerjakan di bengkel.”(WM, Toma, Itbl, 43 th, Jakarta)

“LGB (yang tidak mengekspresikan dirinya), karena mereka tidak bisa dibedakan, mereka banyak juga di luar industri kreatif, contohnya di perbankan, itu banyak juga..” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Berdasarkan penuturan informan di atas, LGB juga banyak yang bekerja di sektor-sektor lain seperti perbankan dan tidak perlu mengekspresikan dirinya apalagi untuk mereka yang lesbian, gay dan bisexual yang tidak teridentifikasi dari penampilan luar. Di sektor tersebut LGB bekerja dengan baik mulai dari posisi jabatan di level bawah hingga atas/eksekutif tanpa ada diskriminasi (diterima dengan baik).

Terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi kelompok LGBT di lingkungan pekerjaan, yang pertama adalah masalah skill dan pendidikan yang rendah lalu yang kedua adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kelompok LGBT, kebanyakan masih melihat LGBT dari orientasi seksualnya dan bukan berdasarkan kemampuan skillnya dalam pekerjaan tersebut.

“Itu sama dengan temen-temen disabilitas ya, kalau mereka kan ga diterima karena kemampuan skillnya ga bisa menggunakan tangan dan sebagainya tapi kalau temen-temen LGBT sebenarnya harusnya lebih welcome. Ya kalau bekerja kan yang dilihat skillnya bukan orientasi seksualnya itu yang ga dipahami oleh masyarakat. Kalau mau bekerja ya yang diutamakan pekerjaannya bukan hal-hal lainnya”. (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

LGBT sebagai kelompok marginal, sulit untuk mendapatkan akses pendidikan dan ketrampilan seperti layaknya masyarakat heteroseks. Banyak dari LGBT tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi jika identitas mereka sudah diketahui oleh masyarakat umum, terlebih bagi LGBT yang dari tampilan fisiknya “melambai”. Melihat hal tersebut, jika mereka ingin dapat bekerja –meskipun di industri kreatif atau salon- mereka harus mempunyai ketrampilan tambahan yang membuat peluang kerja semakin besar.

“Dan persoalannya mereka itu sangat sulit karena mereka kebanyakan diusir dari keluarga, sekolah belum selesai dan sebagaimana akhirnya mereka itu less skill ya, dan pada waktu itu temen-temen NGO yang lgbt lebih pada memberikan keterampilan-keterampilan dan sifatnya livelihood, banyak dari mereka yang masih lulusan SMP dan

sebagainya what we can do from certificate SMP gimana bisa berkembang, yang punya skill mapan ternyata juga bisa berkembang dengan baik” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.2.5. Penerimaan terhadap Perilaku Seks LGBT (Display affection)

Saat ini sangat mudah melihat orang berpacaran sangat mesra (*display affection*) baik itu yang masih remaja maupun dewasa di tempat umum seperti di mall atau tempat perbelanjaan. Sebagian besar masyarakat masih belum terbiasa melihat hal seperti itu. Hal yang sama jika dilakukan oleh LGBT akan terlihat lebih aneh lagi, karena tidak terbiasa melihat pasangan sesama jenis bermesraan di tempat umum. Kedua perilaku bermesraan tersebut tidak mencerminkan norma ketimuran, dianggap tidak pantas karena ditakutkan dapat berdampak pada lingkungan yang terdiri dari berbagai kalangan dari mulai anak-anak sampai dengan yang orang tua.

“Nah itu sebenarnya kaitannya tentang ekspresi seksual itu bukan hanya hukum-hukum, kita harus membatasi ekspresi seksual di depan publik dan sebagainya itu bukan untuk sekedar LGBT, tapi juga hukum untuk yang hetero. Memang kalau ada orang hetero boleh membawa pasangan seenaknya ke kostan. Engga juga, kita ga boleh double standart untuk itu semua jadi hukum tentang ekspresi seksual itu tidak hanya berlaku untuk temen-temen LGBT tapi juga untuk yang hetero” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta).

“Itu apaan itu laki-laki berpegangan sama laki-laki, ya sebenarnya secara hati nurani mereka (masyarakat) tidak setuju. Apalagi ketika melihat perempuan bermesra-mesraan yang satu tomboy, itu juga masyarakat sebenarnya ga senang dengan hal seperti itu.”

“...Masyarakat sih mungkin tidak jijik, tapi normalnya hal seperti itu tidak pantas dan tidak layak ditayangkan di depan orang banyak begitu. Karena mereka mungkin orang yang punya anak, orang yang punya keluarga itu akan berpikir bagaimana jika terjadi pada posisi itu terjadi pada keluarga dia, itu yang selalu dikhawatirkan... Berdampak pada diri sendiri gitu lho, takut berdampak pada keluarga dia..” (WM, Toma, Itbl, 43 th, Jakarta)

4.2.6. Pandangan Masyarakat terhadap Pernikahan LGBT

Secara umum masyarakat masih menolak adanya pernikahan di kalangan LGBT. Pernikahan LGBT dianggap *taboo* untuk dilakukan oleh masyarakat karena beberapa hal yang pertama adalah agama yang kedua adalah proses melanjutkan keturunan yang tidak bisa dilakukan oleh kelompok LGBT.

“Itu kalo menurut saya, kalo dilihat dari satu sisi, sisi agama itu salah, dosa besar. Itu dosa besar. Yang kedua, kalo dari segi kesehatan itu tidak pernah ketemu, gitu lho.

Apanyaa coba? Kalo kita liat .. apanya yang mau dibuatkan? Hamil? Apanya yang kira-kira membuat hamil? Sementara kan orang, tujuan dari pernikahan adalah, salah satunya adalah mengharapkan keturunan, nah kalo laki-laki sama laki-laki atau perempuan sama perempuan, kira-kira ketemu hamilnya dimana?" (WM, Toma, Istambul, 43 th, Jakarta)

Selain itu kemungkinan negara yang diwakili oleh Departemen Agama, sebagai representasi seluruh agama yang diakui di Indonesia, untuk melegalkan pernikahan LGBT sulit terealisasi karena secara agama LGBT pun tidak disetujui. Dalam Undang-Undang Perkawinan (UU No. 1/1974), negara hanya mengakui pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

"Wah menolak sekali.. (perkawinan sejenis), dasarnya apa? pemerintah itu.. menurut saya ga bakalan, kita kan ada Departemen Agama, ga bakalan melegalisir. Coba ditelusuri ada ga hak sipilnya itu? Dia kawin, lapor kemana gitu? Lapor ga? Untuk apa itu.." (WM, Toma, IMT 68 th, Jakarta)

Dalam berbagai *campaign* atau kampanye LGBT terkait dengan pernikahan LGBT, informan mengatakan bahwa ada hal lain yang sebenarnya ingin diperjuangkan oleh kelompok kelompok LGBT yakni pemenuhan hak-hak mereka sebagai warga negara.

"Kalau untuk perkawinan sejenis itu.. tahun lalu isunya sudah cukup santer untuk perkawinan sejenis, saya tanya goal-nya mengkampanyekan isu tersebut apa? mereka tau hal tersebut itu jauh, yang diinginkan adalah hak-hak dasar sebagai warga negara dipenuhi" (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Usaha untuk melegalkan pernikahan LGBT dapat dilakukan seandainya penanaman pengetahuan dan pendidikan terhadap masyarakat secara luas sudah dilakukan sehingga penerimaan terhadap LGBT pun dapat terjadi dan undang-undang dapat melegalkan pernikahan LGBT tanpa adanya masalah.

"Ya itulah sebenarnya kita kembali pada dasarnya, kalau masyarakat sudah teredukasi dengan baik itu nantinya akan smooth sekali bagaimana nantinya bisa diadosi undang-undang kalau pernikahan itu nanti bisa legal atau sebagaimana jadi kalau sudah teredukasi itu akan lebih gampang." (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.3. Sikap individu

Bagian ini mendeskripsikan pandangan masyarakat mengenai ekspektasi kelompok LGBT untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai sisi kehidupan.

4.3.1. Kesehatan

Penerimaan pasien LGBT di tempat pelayanan kesehatan sudah dapat diterima saat ini. Mereka dapat mengakses seluruh layanan kesehatan yang ada di fasilitas kesehatan, mulai yang penyakit ringan sampai dengan penyakit menular seperti HIV/AIDS. Menurut informan, layanan kesehatan adalah hak yang dimiliki oleh setiap warga negara dan tidak boleh ada perbedaan antara yang heteroseksual dengan yang LGBT.

"Kesehatan, agama dan pendidikan itu merupakan hak-hak dasar semua umat manusia. Tidak boleh dibeda-bedakan". (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

"Saya ga pernah melihat kalo mereka dikucilkan, ya umum aja. Kalo dari petugas sih pada prinsipnya dari petugas pemerintahan mereka menerima, siapa pun orangnya, jangankan itu cuma sekedar penyakit fisik saja, orang yang AIDS juga ditangani khusus oleh tim kesehatan, itu kan berarti tidak ada yang didiskreditkan lah.. tidak ada yang dipojokkan atau tidak ada yang tidak dilayani." (WM, Toma, Istanbul, 43 th, Jakarta)

Walaupun begitu, pandangan masyarakat terkait dengan ekspekstasi LGBT menurut beberapa tokoh masyarakat dianggap masih ada stigma negatif yang mengaitkan LGBT dengan HIV AIDS, padahal HIV AIDS tidak hanya diderita oleh mereka yang LGBT namun banyak juga masyarakat yang heteroseksual juga menderita penyakit tersebut.

"Saya belum pernah menjumpai itu, misalkan ada, saya kira harus digugat, karena siapapun perlu mendapatkan pelayanan kesehatan, memang masih dihubungkan dengan hiv/aids, padahal kalau kita melihat prevalensi data-data kondisi hiv/aids di indonesia, bahwa orang-orang yang dianggap baik-baik itu juga terinfeksi, memang masih ada orang yang menganggap bahwa kelompok ini rentan, walaupun sebenarnya saya tidak terlalu setuju dengan kelompok rentan karena itu kan stigmatisasi" (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

Hambatan yang biasa diperoleh oleh kelompok LGBT ketika mengakses layanan kesehatan salah satunya adalah masalah keterangan identitas pribadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan dari mereka adalah individu yang terusir dari keluarganya tanpa membawa dokumen pribadi dan kemudian pindah ke tempat yang benar-benar baru. Di tempat yang baru mereka sulit untuk mendapatkan identitas baru karena tidak ada surat pengantar pindah domisili. Untuk transgender lebih rumit lagi karena ambigu dalam menentukan identitas dalam dokumen resmi dengan perilaku sehari-hari. Hal ini mengakibatkan mereka sulit dalam mengakses layanan umum seperti perbankan, surat keterangan resmi bahkan untuk ikut dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

“Kalau untuk transgender itu hambatannya kartu identitas, mayoritas transgender itu diusir dari keluarganya. Jadi mereka sudah tidak memiliki KTP, mereka tidak mempunyai akte, dsb, jadi hak atas identitas diri mereka tidak ada, jadi mereka susah untuk mengakses BPJS.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Beberapa tokoh masyarakat menekankan terhadap proses penanganan yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan terhadap pasien LGBT, khususnya terhadap transgender yang datang ke tempat pelayanan kesehatan agar menjaga cara beinteraksi tidak memberikan ledakan-ledakan atau perkataan yang dapat menyinggung pasien.

“LGBT beda-beda, lesbian kan ga keliatan.. pasti dilayani dengan baik.. kalo gay juga mungkin kalo ga keliatan.. tapi begitu waria, ah itu bisa jadi bulan-bulanan, diledakin sama petugasnya, digodain gitu.. bisa juga kan? Artinya negatif tapi masih dilayanin. Tergantung individu-individunya (petugas) bisa juga males, geli gitu kan.. secara umum tidak atau belum diterima.” (WM, Toma, IMT, 68 th, Jakarta)

4.3.2. Ekonomi dan penghidupan

Orientasi seksual tidak bisa dijadikan alasan untuk membatasi seseorang memperoleh mata pencaharian tertentu. Namun yang terjadi menurut salah satu informan justru kelompok LGBT masih terstigma negatif untuk menentukan pekerjaan yang mereka inginkan.

“Saya kira kalau menurut saya, ya teman-teman yang menstigma kelompok ini untuk memilih kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan seksual harus ditinjau lagi ya, sebab orientasi seksual tidak dapat menjadi alasan untuk membatasi mata pencaharian atau pekerjaan untuk kaum lgbt” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

Beberapa informan menjelaskan bahwa proses pemilihan pekerjaan ditentukan oleh kemampuan dan skill mereka dalam pekerjaan tersebut, begitu juga hak mereka untuk menduduki jenjang yang lebih tinggi di tempat mereka bekerja, namun stigma-stigma yang ada justru menempatkan kelompok LGBT ke dalam mata pencaharian tertentu seperti misalnya entertainer, hiburan malam, salon dan sebagainya.

“Biasanya dalam hal pekerjaan LGBT identic dengan salon, entertainer, hiburan malam. Para LGBT jarang bekerja di sektor formal karena masih adanya stigma masyarakat yang masih suka berburuk sangka. Padahal LGBT juga berhak untuk bekerja di mana pun. Untuk bekerja bersama LGBT, romo bersedia dan bersikap welcome. Untuk menerima pekerja LGBT romo tidak akan membeda-bedakan, tergantung dari performa kerja, begitu juga dengan pemberian hak promosi dan jenjang karir juga disesuaikan dengan performa kerja”. (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Kelompok heteroseks memiliki peluang yang lebih besar diterima bekerja lapangan pekerjaan baik di sebagai pegawai negeri sipil maupun swasta. Tetapi bagi kaum LGBT sangat sulit mencari lapangan pekerjaan yang bisa mendukung orientasi mereka. Sehingga agar dapat diterima bekerja, jalan satu-satunya adalah merahasiakan jati diri. Penerima kerja masih melihat penampilan dan orientasi seksual dalam proses pemilihan pekerja, sehingga kelompok-kelompok LGBT lebih memilih industri atau pekerjaan yang dapat menerima mereka apa adanya seperti misalnya industri kreatif.

“Karena Kementerian Sosial saya lihat mereka menyediakan pelatihan-pelatihan itu tapi diarahkannya hanya pada pekerja salon dan jahit, otomatis kan lama-kelamaan mereka berkembangnya kebanyakan disini ya, kalo perbankan dan sekitarnya.. tau sendiri kan kalo perbankan yang penting kerjaan beres. Untuk penampilan atau orientasi seksual itu ga terlalu pusing. Untuk lembaga-lembaga negara tentu itu akan dilihat.. untuk penampilannya, orientasi seksualnya, walaupun tidak secara tertulis nanti kan tekanan dari lingkungan kerjanya akan berat, jadi mereka malas untuk berurusan dengan itu”. (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

“...Jadi lebih condong ke industri-industri yang bisa menerima mereka apa adanya.” Bagi LGBT yang tidak stating out kalau mereka LGBT ketika interview, mereka tidak banyak mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang mereka mau sesuai latar belakang ilmunya. Mereka juga bisa mencapai level-level yang tinggi dalam pekerjaannya ya.. ” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Beberapa tempat tentunya memiliki pandangan yang berbeda dalam menerima LGBT sebagai pekerja di lingkungan kantornya, seperti misalnya yang terjadi di lingkungan pegawai negeri sipil dikatakan oleh salah satu informan bahwa kelompok LGBT dapat diterima di lingkungan tersebut, dengan diterimanya mereka, nantinya pekerja LGBT tersebut dapat diarahkan dan dibimbing secara perlahan agar menjadi seperti masyarakat pada umumnya.

“Diterima dengan baik, karena yang saya bilang tadi, tidak bisa kita mendiskreditkan mereka...Sangat tidak keberatan (apabila LGBT bekerja di sektor formal/PNS), seperti yang saya bilang tadi bahwa jangan dibuang, dikucilkan mereka, diterima saja, mungkin nanti kita tinggal pembinaan, mengarahkan.. pada umumnya sama, gimana pelan-pelan kita membimbing mereka..” (WM, Toma, Istambul , 43 Th, Jakarta)

Ada juga tempat yang tidak bisa menerima keberadaan LGBT di lingkungan mereka seperti pengalaman salah satu informan di tempat kerjanya di Dewan Perwakilan Rakyat RI, lingkungan DPR dikatakan olehnya belum dapat menerima gejala-gejala LGBT seperti misalnya lelaki yang lebih banyak bergaul dengan perempuan. Namun informan mengatakan, seandainya terdapat anggota DPR yang ketahuan LGBT memiliki kemungkinan tidak terpilih lagi di tahun-tahun berikutnya.

4.3.3. Pendidikan

Undang-undang Dasar 1945 (pasal 31, ayat 1) menjamin bahwa pendidikan hak semua warga negara Indonesia, baik warga negara heteoseks maupun yang LGBT. Kelompok LBGT ini juga merupakan warga negara Indonesia yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama oleh pemerintah, namun seringkali masyarakat lain dan pemerintah lupa bahwa kaum ini juga merupakan bagian dari warga negara. Dan pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan hak-hak asasi kaum LGBT ini. Beberapa informan dalam penelitian ini sangat mendukung LGBT dapat mengakses pendidikan seluas-luasnya dan tidak ada pembatasan apalagi diskriminasi.

“Kalau kehadiran mereka, suka atau tidak suka harus diterima, itu kan hak untuk mendapatkan pendidikan, kalau toh ada diskriminasi ya harus kita tentang karena negara mendiskriminasi warga negaranya sendiri, apapun orientasinya” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

Kelompok LGBT di sekolah butuh perhatian lebih yang nantinya dapat membimbing, mengarahkan dan tidak mendiskreditkan atau memojokkan mereka terutama dari pihak sekolah. Pihak sekolah seharusnya mengajarkan anak didik agar dapat menerima perbedaan, saling toleransi dan mendukung hak-hak yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Pihak juga sekolah memberikan perhatian yang sama kepada seluruh anak didik.

“Salah kalo kita mendiskreditkan mereka, memojokkan mereka atau menyalahkan memposisikan mereka di tempat yang tidak benar, karena mereka itu sebenarnya juga butuh perhatian, mereka juga butuh arahan, mereka juga butuh ‘yang bener yang mana sih?’ gitu lho. Ya makanya kalo sekolah, perlu disekolahkan.” (WM, Toma, Istanbul, 43 th, Jakarta)

Oleh karena itu, banyak dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi informan mengatakan perlunya memberikan pendidikan terkait dengan orientasi seksual seperti misalnya kesehatan reproduksi, hak asasi manusia, dan juga pluralisme seperti keberadaan LGBT.

“Kurikulum di Indonesia sekarang itu sudah berat ya.. untuk memasukkan HAM saja dulu komnas mengawalnya lama ke kementerian pendidikan, kita memang ingin memasukkan ke kurikulum, tapi bukan concern-nya di isu seksualitasnya, orientasi seksual, tapi di kesehatan reproduksinya..Tapi ini masih gagal karena kurikulum sudah terlalu berat untuk ditambahin lagi. Namun akses kan sekarang sudah terbuka. Sebenarnya anak-anak SMA sudah banyak yang tau istilah ini, tapi kita bisa mencantolkannya ke pelajaran HAM, dimana ketika kita belajar HAM itu dan ini masih belum dilakukan di Diknas, karena mereka belajar HAM itu hanya belajar undang-undang, belajar bagaimana mekanismenya.. organisasinya apa saja, tidak diajarkan soal

nilai-nilainya, sekarang ya, kalau HAM diinternalisasikan ke murid-murid itu kan sudah bisa mengakomodir semua isu.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

“Hmm kalau kurikulum saya lebih menekankan bahwa ada yang berbeda, kita harus melihat kelompok-kelompok yang out of the box, ini lho bukan hanya Jawa aja ada Madura, Batak, tidak hanya Islam ada Kristen dan sebagainya, tidak semua orang punya tangan dan kaki yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik, ini lho ada yang LGBT juga, intinya bukan LGBT yang ditekankan tapi perbedaan yang ada di masyarakat,we have to see diversity out of the box” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.3.4. HAM dan Diskriminasi

Indonesia sebagai negara hukum dan penegak HAM, dan merupakan salah satu negara yang turut meratifikasi International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR) sudah semestinya warga masyarakatnya, termasuk LGBT mendapatkan perlakuan yang layak dan perlindungan sama dalam berbagai kehidupan masyarakat, seperti akses terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan keamanan sosial yang lain. Namun, pemerintah pun dalam hal ini belum dapat berbuat banyak terhadap kaum LGBT. LGBT masih dianggap kelompok yang menyimpang yang tidak mengikuti norma dan nilai-nilai sosial dan agama yang berkembang di Indonesia.

Layaknya 2 orang pasangan yang saling mencintai, LGBT juga ingin agar hubungan mereka dapat dilanjutkan ke jenjang perkawinan layaknya kaum heteroseks. Keinginan untuk mewujudkan perkawinan sesama jenis di Indonesia saat ini tidak mungkin dilakukan karena tidak ada peluang yang dapat dimanfaatkan. Undang-undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 dengan tegas hanya mengakui perkawinan yang sah adalah perkawinan antara perempuan dan laki-laki. Selain undang-undang, norma sosial dan agama juga melarang perkawinan sesama jenis.

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, menyadari bahwa keinginan kaum LGBT untuk perkawinan sejenis tidak mungkin dilakukan. Meskipun demikian setiap orang tetap memiliki hak untuk berbagi kasih sayang dan menunjukkan kasih sayangnya tetapi tidak dapat menuntut agar hubungan mereka dilegalkan sebagai pasangan yang sah.

“Kalau dikatakan harus mendapatkan pengakuan maka akan dikaitkan dengan apakah selama ini tidak mendapatkan pengakuan, sementara saya kira undang-undang negara ini semua warga mendapatkan pengakuan. Kecuali apabila kaum ini ingin memperjuangkan sesuatu secara khusus, maka kita perlu mempelajari apa kekhususan itu, misalnya apakah kaum LGBT ini merasa tidak nyaman” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

“...memang undang-undang negara ini tidak menyentuh itu, tidak seperti undang-undang perkawinan di negara lain yang sudah melegalkan, itu masih debatable di negara ini, walaupun secara hak saya mau mengatakan bahwa pasangan sejenis memiliki hak untuk sharing cinta kasih, kalau toh perlu dilegalkan itu soal lain lagi” (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

Hak mengadopsi anak oleh kelompok LGBT justru dapat diterima oleh masyarakat, karena mengadopsi termasuk hak semua orang termasuk yang tidak memiliki pasangan. Perbedaan pendapat muncul ketika adopsi dikaitkan dengan masa depan anak tersebut, apakah anak tersebut akan tumbuh dan besar menjadi seorang LGBT atau tidak, ada informan yang berpendapat bahwa hal tersebut dapat berpengaruh terhadap orientasi anak itu nanti namun ada juga yang mengatakan kalau hal tersebut tidak memiliki sangkut paut karena LGBT bukanlah penyakit yang menular.

“Ya kalo mengadopsi anak sah-sah saja, tapi naif mungkin menurut saya, kurang bagus lah.. kalo pasangan laki-laki sama laki-laki ya inilah yang bakal akan mendidik lagi orang-orang yang nantinya, dia mengadopsi anak, nanti dibimbing lagi dengan gaya seperti itu, kan terus turun turun akan seperti itu, malah kalo saya sih ga setuju.. ya nanti didikannya akan seperti mereka.” (WM, Toma, Istambul, 43 th, Jakarta)

“Adopsi itu kan hak semua orang, orang single aja boleh adopsi, kalau dia single LGBT why not, LGBT kan bukan persoalan dia hetero apa bukan...Kalau di luar negeri itu belum ada kisah seperti itu, temen-temen yang LGBT yang bagian feminim itu mereka sangat feminim..Engga kok, orang itu bukan penyakit bawaan dan tidak menular” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Semua orang berhak memiliki kedudukan yang sama di mata hukum termasuk kelompok. Identitas diri dalam hal ini kartu penduduk (KTP) adalah sesuatu yang sangat penting dalam mengurus berbagai hal terkait administrasi seperti melanjutkan pendidikan, pekerjaan, pembuatan pasport dan lain-lain. Bagi kalangan transgender, tentu mereka merasa bukan salah satu dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Terkait dengan identitas secara legal, informan mengatakan bahwa perlu untuk mengetahui penyebab seseorang menjadi LGBT. Jika LGBT terjadi karena faktor biologis/hormon, perlu dipertimbangkan untuk melegitimasi identitas orang tersebut. Pembuktian harus melalui benar-benar ilmiah dan dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten untuk hal tersebut. Tetapi persoalannya tidak berhenti disitu saja, jal ini tentu akan banyak ditentang oleh berbagai pihak karena akan mengakui identitas penduduk yang baru sama sekali.

“Untuk hak politik, LGBT sangat berhak, karena hak politik berlaku untuk semua orang. Semua orang memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Untuk pergantian identitas, romo tidak ingin mengusik, ada baiknya harus ada pengakuan terlebih dahulu

dari dokter professional untuk melegitimasi apakah orang itu dalam hormonnya memang lebih condong kepada perempuan. Untuk identitas sosial, masyarakat yang akan tidak siap.” (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Daripada melakukan perubahan-perubahan seperti menambahkan kolom identitas di dalam kartu tanda penduduk, salah satu informan justru menekankan pada penanaman pemahaman kepada masyarakat tentang keberagaman dan mengenalkan kepada masyarakat mengenai keberadaan LGBT, seperti misalnya dengan meletakkan toilet *unisex* di tempat umum.

“..daripada melakukan perubahan-perubahan yang seperti itu ,mendidikasi masyarakat, masyarakat menerima dulu daripada melakukan seperti itu, di Taiwan itu ada universitas yang kamar mandinya ada khusus cewe dan khusus cowo lalu ditengah-tengahnya khusus cewe dan cowo yang kadang-kadang temen waria itu bingung kan mau ke kamar mandi cewe atau cowo, yang unisex.” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.3.5. Politik

Terkait dengan kesempatan LGBT untuk menjadi pemimpin, beberapa tokoh masyarakat menjelaskan kalau itu adalah hak semua orang termasuk hak untuk memilih dan dipilih, selama orang tersebut bisa melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan juga diterima oleh masyarakat karena pemimpin dipilih oleh masyarakat.

“Saya sih orangnya terserah aja, maksudnya karena saya ga melihat orientasi seksualnya, orang itu jenis kelaminnya apa, mau dia perempuan, jadi saya tidak keberatan mau dia jadi ketua RT, RW, Dekan saya, Presiden saya, mau dia LGBTpun saya ga akan keberatan yang penting dia bai, bisa kerja, dan sesuai kriterianya. Yang penting kinerjanya seperti apa. Tetapi itu buat saya, buat orang lain itu mungkin masih penting, karena ada ketakutan, takut tertular..” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

4.3.6. Keagamaan

Setiap orang berhak mengikuti upacara keagamaan atau ritual keagamaan, selain itu setiap agama juga berkewajiban melindungi hak dari umatnya untuk melakukan upacara keagamaan, termasuk kelompok LGBT hal tersebut dikarenakan agama adalah hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, menurut informan itu adalah permasalahan keyakinan, bukan sikap.

“Mereka memang berhak untuk mengikuti upacara-upacara keagamaan atau ritual keagamaan, jika ada yang melarang maka itu perlu dipertanyakan apakah dia melindungi atau menghakimi warganya, setau saya semua agama melindungi hak dari setiap anggotanya, melayani upacara keagamaan pada setiap warganya , siapapun dia, apapun pilihan hidupnya” (WM, Toma. Chy, 52 th, Jakarta)

Hanya saja terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kelompok LGBT ketika mereka ingin beribadah atau melakukan upacara keagamaan seperti menentukan shaf atau barisan shalat di Islam atau menentukan di bagian laki-laki atau perempuan, oleh karena itu individu LGBT melakukan penyesuaian sendiri dengan dirinya ketika akan beribadah.

“...ulama-ulama itu tidak memberikan solusi apapun jadi dia menentukan sendiri, gimana menentukan sendirinya jadi kalau pagi hari penis ku berdiri itu seharian pakai sarung, kalau berdirinya hari jumat ya aku jumatan tapi kalau bangun tidur penis tidak berdiri berarti aku akan pakai mukena” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Menjadi pemimpin agama adalah persoalan yang berbeda, setiap agama memiliki ketentuan tersendiri. Salah satu tokoh agama yang menjadi informan menyerahkan keputusan tersebut kepada otoritas tertinggi seperti misalnya Paus dalam agama Katolik, meskipun begitu tetap ada pertimbangan-pertimbangan seperti misalnya kemampuan dan penerimaan dirinya di masyarakat, apakah nantinya orang yang menjadi pemimpin agama tersebut akan memecah belah umat atau justru mempersatukan umat seperti yang dikutip berikut

“LGBT boleh mengikuti kegiatan agama, tidak masalah. Kalau untuk jadi pemimpin agama LGBT romo mengikuti keputusan Paus saja. Akan tetapi secara pribadi, menurut pandangan romo asalkan orang LGBT ini orangnya professional dan tidak menimbulkan gangguan sosial yang membuat masyarakat terpecah-belah tidak masalah dia menjadi pemimpin agama”. (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

4.3.7. Social life

Dalam kehidupan sosial, menurut beberapa informan tidak masalah hidup berdampingan dalam satu lingkungan dengan syarat individu LGBT tetap menjaga kenyamanan lingkungan dan mematuhi norma yang ada di masyarakat.

“Menurut saya nggak masalah, sejauh mana kita hidup berdampingan dalam satu lingkungan, saling menghargai pilihan masing-masing, kecuali ada gangguan-gangguan kenyamanan, nah itu perlu di konseling. Tidak perlulah diatur dalam peraturan kepegawaian, peraturan komunitas, saya kira yang tidak berorientasi lgbt juga bisa menimbulkan kenyamanan” (WM, Toma. Chy, 52 th, Jakarta)

Begitu juga untuk berteman dan menerima LGBT tinggal di tempat kost menurut informan tidak begitu menjadi masalah, hanya saja yang perlu diperhatikan ketika mengenalkan teman yang LGBT adalah tidak perlu menjelaskan orientasi seksualnya.

“Untuk menerima LGBT di rumah kos tidak masalah, namun yang jadi masalah mungkin justru penghuni kos yang lain. Untuk memperkenalkan LGBT secara open status romo

tidak akan melakukannya karena biar orang yang bersangkutan yang membicarakan soal identitasnya". (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

4.4. Praktek dan Pengalaman Terkait LGBT

4.4.1. Pengalaman dengan LGBT dalam berbagai aspek kehidupan.

Beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diwawancarai memiliki pengalaman dan tanggapan sendiri terhadap teman atau rekan mereka yang LGBT, beberapa dari mereka mengatakan bahwa selama mereka tidak mengganggu kenyamanannya maka tidak akan menjadi masalah untuk mereka memiliki tetangga atau rekan LGBT.

"Pengalaman saya juga saya punya teman, memang bukan orang indonesia yang orientasinya seperti itu, dia mengutarakannya terus terang dan saya menghargai seperti itu, sejauh saya tidak ada gangguan-gangguan kenyamanan mengapa harus diatur-atur dalam peraturan...saya kira nggak, saya mengenal ada di lingkungan di tempat bekerja saya dulu, tapi sejauh itu saya tidak pernah mengalami ada gangguan-gangguan kenyamanan" (WM, Toma, Chy, 52 th, Jakarta)

Salah satu informan bahkan pernah menggunakan jasa LGBT seperti perawatan rambut di salon karena ditawarkan oleh salah satu jemaatnya yang dianggap mirip dengan transgender dan bersikap feminim.

"Romo pernah punya jemaat yang perilakunya laki-laki yang feminine seperti transgender. Kemudian romo ditawarkan untuk melakukan perawatan rambut di salonnya, romo merasa pelayanannya baik dan profesional. (WM, Toga, RE, 50 th, Jakarta)

Ada juga informan yang bertetangga dengan pasangan gay dalam ruang lingkup tempat tinggalnya, namun tidak semua menyadari kalau mereka adalah pasangan gay, kemungkinan untuk diusir menurutnya ada seandainya kelompok warga yang fundamental mengetahui keberadaan pasangan tersebut.

"Tetangga saya ada, pasangan gay, karena saya sering bergaul dengan teman-teman LGBT jadi saya tau kalau mereka pasangan dan mereka pun juga tau kalau saya tau Mereka baik dan bertegur sapa dengan tetangga, mereka tidak mendapat masalah, pada praktiknya kalo kita bertetangga, Indonesia gitu ya, harus bertegur sapa, apalah ya basa-basi, tepo seliro apalah bahasa-bahasa itu, mereka diterima dengan baik. Meskipun ada yang fundamental dan mereka membicarakan LGBT, tapi mereka tidak sadar ada yang begitu di lingkungan mereka, kalau mereka sadar tentunya akan diusir. " (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Berdasarkan pengamatan salah satu informan, temannya yang LGBT juga dianggap memiliki keahlian yang biasa dimiliki oleh perempuan meskipun ia adalah laki-laki seperti misalnya membuat kue dan memasak.

“Ada lagi temen waktu saya sandwich itu dapet beasiswa untuk dapet sertifikat di boston, dan dia memang punya skill dalam yang perempuan punya seperti buat kue, bikin tumpeng dan sebagainya, dia oke di bidang itu tapi sebenarnya di skill lain dia dokter hewan trus dia jurusan sosiologi dan sebagainya jadi ga ada sekat-sekat” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Tanggapan yang negatif pun ada dari beberapa tokoh masyarakat atau tokoh agama setelah mereka berinteraksi dengan LGBT seperti risih dan iba karena sebenarnya individu LGBT tersebut memiliki tampang untuk memiliki pasangan lawan jenis. “Risih juga, iya, ada perasaan risih juga, ‘kasian banget.. ganteng-ganteng tapi kok nentengnya laki juga..’ itu kadang-kadang seperti itu, risih juga.” kata Istambul, Jakarta.

Salah satu informan bahkan memiliki kesan buruk setelah mendatangi salah satu komunitas LGBT karena mereka dianggap sangat terbuka dalam hal mengekspresikan diri mereka dan vulgar dalam berkata-kata sehingga menjadi khawatir lingkungan terdekatnya terpengaruhi.

“Pernah saya itu ke persatuannya, itu.. waduh.. terbuka sekali disitu.. (perilaku atau menunjukkan ke homoseksualitasannya), jorok bener omongannya.. saya jadi khawatir, jangan sampe ada keluarga saya ada yang seperti itu, jangan sampe..” (WM, Toma, IMT, 68 th, Jakarta)

Meskipun begitu, LGBT sebenarnya tidak dapat memilih kehidupan seperti apa yang akan mereka jalani, seandainya mereka bisa memilih pun mereka tidak akan memilih kehidupan seperti saat ini, karena mereka memiliki hak dan kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

‘ya mereka punya hak yang sama dengan kita, kehidupan yang sama dengan kita, if they can choose for sure they will not choose to be that homosexuality, memang kita di dunia masih phobia dengan homo. Jadi kalau mereka bisa memilih, mereka akan lebih memilih sebagai heterosexual.’ (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.5. Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT

4.5.1. Politik, dan Ekonomi

Berbagai solusi ditawarkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama terkait dengan ekspektasi LGBT di berbagai bidang seperti politik dan ekonomi, seperti memberikan penjelasan dan edukasi terkait dengan LGBT terlebih dahulu agar dapat meminimalisir diskriminasi dan juga

menghilangkan stigma terhadap LGBT karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup termasuk LGBT.

“Untuk masyarakat harus diberikan penjelasan dan edukasi yang memadai agar tidak ada main hakim sendiri dan diskriminasi. Masyarakat jangan membatasi gerak dan menutup pintu bagi LGBT”. (WM, Toga, RE 50 th, Jakarta)

Salah satu yang bisa melakukan hal tersebut tentunya adalah pemerintah atau departemen terkait dengan cara membuat sistem tersendiri untuk mensosialisasikan keberagaman terhadap masyarakat terutama terkait dengan keberadaan LGBT.

“Saya pikir dua-duanya, ada pendidikan, ada sosialisasi. Karena masyarakat kita ini kan kadang-kadang juga kalo yang mampu mungkin bisa sekolah, bisa kuliah, tapi kalo yang tidak mampu dan cuma mengharap sesuatu dari itu dan penyakit yang ada di dalam dia sendiri itu seperti itu, itu malah justru salah, jadi kalo bisa, ada suatu sistem mungkin dibikin oleh pemerintahan kita atau departemen yang menangani khusus itu membuatkan suatu sosialisasi kepada umum, sama nanti kalo memang sudah ketemu dan berapa orang dibikinkan khusus, sehingga masyarakat umum pun paham, ‘oh.. ada seperti ini toh.. oh harus seperti ini yang kita lakukan kalo ada seperti ini’ nanti baru ada penanganan khusus lagi buat mereka gitu. Mereka yang pengen sembuh atau mereka pengen lebih baik dan kembali normal seperti biasa itu perlu penanganan khusus dan itu memang harus negara yang menanggung mereka. Pemerintah yang harus memperhatikan mereka. Jangan dibiarkan justru salah, kalo menurut saya justru salah, harusnya jangan orang lain yang tidak punya kepentingan yang bisa mengarahkan mereka.” (WM, Toga, IMT 68 th, Jakarta)

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan skill/kemampuan dan juga berjuang lebih dua kali lipat lebih keras dari masyarakat pada umumnya untuk dapat memberikan bukti bahwa kelompok LGBT juga mampu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan terdapat juga LGBT yang dapat menjadi pemimpin seperti menjadi ketua RT di lingkungannya karena faktor pendidikan dan keringanan tangan dalam membantu orang lain.

“Mereka harus meningkatkan skillnya jadi mereka harus berjuang dua kali lebih keras dari teman hetero karena mereka harus memberikan evidence bahwa mereka juga bisa, beda dengan teman-teman hetero okelah mereka bisa diterima tapi kalau teman-teman LGBT mereka harus double effort untuk bisa diterima, apapun lah kalau tidak bisa secara formal, mereka harus cari skill lain yang sesuai dengan bakat mereka.” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

“Dia sarjana, dia memang kalau orang jawa itu entengan ringan tangan untuk membantu orang dia menggerakkan masyarakatnya untuk memberikan penghidupan dia punya skill untuk handycraft dan dia di marketingnya” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

4.5.2. Sosial dan Kehidupan

Sikap dan cara berbaaur di masyarakat menjadi salah satu solusi untuk kelompok LGBT agar bisa diterima di lingkungan. Kesan yang dimunculkan selama ini di masyarakat terhadap kelompok LGBT adalah mereka yang tidak peduli dengan kondisi masyarakat sekitar.

“Ya kalo sikapnya ya harus bisa membaaur dengan masyarakat, jangan membuat sikap sendiri, dalam artian ya kalo dia melihat orang kadang-kadang kan orang seperti itu, saudara-saudara kita yang seperti itu sensitif, ‘ah bodo amat’ judes gitu, ya itu yang harus dibuang, sehingga mereka juga bisa bersikap baik, bisa bersikap normal di depan masyarakat.” (WM, Toma, Istambul, 43 th, Jakarta).

Selain itu kelompok LGBT juga harus bisa menempatkan diri seperti tidak *melakukan display affection* di ruang publik yang dapat membuat risih masyarakat *“tahu diri aja , jangankan sesama gay ya, pasangan laki-laki dan perempuan di ruang publik kalau melakukan hal seperti itu kita juga akan risih mbak”* pak Hrs informan dari tokoh agama.

4.5.3. Agama dan Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai seperti hak asasi manusia kepada murid-murid di sekolah menjadi penting untuk mengurangi sikap diskriminasi terhadap mereka yang berbeda orientasi seksualnya.

“Internalisasi nilai-nilai HAM pada murid, kalau ini sudah terinternalisasi, jadi tidak ada lagi bullying pada murid karena temennya berbeda orientasi seksualnya. Begitu juga pada guru-gurunya, apabila mereka menginternalisasikan kepada murid-muridnya dan menerapkannya. Kalau saja itu terjadi, diskriminasi pada apa pun bisa diminimalisir ya, saya rasa kekerasan pada kelompok-kelompok rentan ini akan berkurang jauh.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta).

Selain penanaman nilai-nilai, hal yang perlu diperhatikan terhadap keberadaan LGBT di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan penguatan kepada siswa yang LGBT karena mereka pasti akan mendapatkan *bullying* di sekolah.

“Itu tadi pertama penguatan pada dia ya , yang kedua itu sekolah, kalau sekarang ada pendidikan eksklusif ya, tidak hanya mengenai agama tapi juga yang lain orientasi seksual, banyak perbedaan diluar kita dan harus menerimanya. Takdir tuhan bahwasanya memang ada perbedaan” (WM, Toma, NW, 35 th, Jakarta)

Dalam konteks agama, dialog dibutuhkan antara kelompok yang fundamental dengan kelompok yang moderat terkait pandangannya mengenai LGBT agar dapat dicari jalan tengah mengenai umat yang LGBT.

“Untuk yang fundamental ya, mungkin kedua belah pihak perlu bertemu, yang LGBTnya harus tau pandangannya yang fundamental, fundamentalnya harus tau pandangan LGBTnya juga. Jadi dua-duanya harus sering dipertemukan. Biar ada komunikasi diantara mereka.” (WM, Toma, Ea, 35 th, Jakarta)

Selain itu menunjukkan kalau individu LGBT bisa menjadi warga yang baik, seperti keberadaan pesantren waria di Jogja yang menunjukkan *willingness* dan keinginan untuk beribadah dikarenakan tidak ada peraturan di agama manapun yang dapat menggugurkan kewajiban untuk beribadah karena orang tersebut memiliki orientasi seksual yang berbeda. Berikut dijelaskan:

“Tunjukkan juga kalau dia bisa jadi warga yang baik, kan di jogja ada pesantren waria itu, itu menunjukkan kalau mereka willing untuk melakukan itu tidak ada di agama apapun bahwasnya kalau orientasi seksual berbeda maka kewajiban kalian untuk beribadah gugur, yang ada ya ayuhannas kalau kalian punya kewajiban untuk itu”. (WM, NW, 35 th, Jakarta)

4.5.4. Kesehatan

Terdapat dua pandangan informan terhadap layanan kesehatan bagi LGBT. Ada pandangan yang mengatakan perlunya dibuat tempat pelayanan kesehatan khusus bagi LGBT, khususnya transgender dengan dibuat klinik waria dengan dana dan tempat yang khusus. Di tempat itu transgender akan dilayani dengan baik. Di pihak lain, ada juga informan yang mengatakan, dengan membuat tempat khusus untuk layanan kesehatan bagi LGBT justru kita telah membedakan pelayanan kesehatan terhadap LGBT maka mereka akan lebih terdiskriminasi di tengah masyarakat yang masih bersikap membatasi dan menjauhi LGBT.

“Makanya dulu kita punya klinik waria.. supaya kalo ada orang sakit-sakit kita obati.. supaya tidak kena AIDS. Iya.. (supaya mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik), khusus ada dananya..” (WM, IMT, 68 th, Jakarta)

“Di tengah masyarakat yang masih mendiskriminasi sukanya membatasi, mengusir, menjauhi dan mendiskriminasi dan sikap-sikap seperti itu yang membuat LGBT takut mengakses layanan kesehatan” (WM, Hrs, 42 th, Jakarta)

Akses terhadap pelayanan Kesehatan merupakan hak semua orang baik kelompok LGBT, agama atau suku tertentu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi diskriminasi terhadap kelompok tertentu menurut salah satu informan adalah dengan melakukan edukasi terhadap para pelayan kesehatan seperti dokter, suster dan petugas di rumah sakit atau klinik

“Ya memang yang harus diedukasi terkait dengan bidang kesehatannya bahwa everyone punya hal yang sama untuk mendapatkan treatmen kesehatan mau orientasi seksualnya seperti apa, agama seperti apa, dan sukunya seperti apa.” (WM, NW, 35 th, Jakarta)

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

LGBT disebabkan oleh berbagai faktor, yang *given* atau didapatkan sejak ia lahir, namun ada juga yang mengatakan kalau LGBT adalah konstruksi masyarakat dan lingkungan yang kemudian merubah orientasi seksualnya.

Pandangan tokoh agama ternyata berbeda dalam hal pemulihan LGBT, ada yang melihat LGBT sebagai sesuatu yang menular dan perlu disembuhkan namun ada juga yang melihat bahwa hal tersebut tidak perlu mendapatkan proses pemulihan karena bukanlah suatu penyakit.

Kelompok LGBT berdasarkan perspektif tokoh agama masih dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan direlasikan dengan hal-hal yang negatif seperti misalnya penyakit yang menular, penyimpangan, cacat mental, kelainan bahkan sampai dengan perbuatan dosa. Hal tersebut diakibatkan adanya norma yang melatarbelakangi perspektif seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu hal, dalam hal ini orientasi seksual yang ditampilkan melalui individu LGBT. Namun dalam konteks lingkungan tertentu seperti di lingkungan tempat tinggal, ternyata kelompok LGBT dapat diterima selama mereka dapat mengikuti norma sosial yang ada di lingkungan tersebut, bahkan ada lingkungan yang secara jelas menetapkan peraturan-peraturan khusus yang harus diikuti oleh mereka yang LGBT seperti misalnya tidak membawa pasangan atau teman ke tempat tinggal (kos-kosan atau kontrakan), ada juga di salah satu kasus namun sangat jarang terjadi adalah pengusiran terhadap warga yang diketahui adalah LGBT.

Masih banyak tokoh agama menilai bahwa kelompok LGBT masih mendapatkan diskriminasi dari lingkungan tempat mereka tinggal dan juga lingkungan yang sehari-hari berinteraksi dengan mereka seperti misalnya lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan juga *public space* atau di ruang publik. Tidak hanya itu diskriminasi juga menjalar ke akses LGBT terhadap pelayanan publik seperti misalnya kesehatan, pendidikan, agama dan juga hal-hak yang sebenarnya dimiliki oleh setiap orang seperti misalnya hak politik dan hak ekonomi.

Dalam lingkungan kerja, kelompok LGBT cenderung memilih jenis pekerjaan tertentu dekat dengan industri kreatif sehingga kemampuan dan kreatifitas mereka bisa “dituangkan” tanpa harus melihat apakah orientasi seksual mereka. Menurut beberapa informan, seandainya mereka memiliki skill dan kemampuan, mereka berhak mendapatkan pekerjaan atau bahkan mengisi jabatan tinggi di perusahaan. Satu-satunya solusi adalah dengan cara tidak menunjukkan jati diri ketika seorang LGBT bekerja pada lembaga atau perusahaan tertentu apalagi yang tidak bisa menerima kehadiran LGBT.

Penerimaan terhadap pernikahan sesama jenis di Indonesia sesuatu yang *taboo*. Proses melanjutkan keturunan dijadikan sebagai suatu penilaian mengapa hal tersebut tidak dapat diterima.

Solusi yang dapat ditekankan di lingkungan sekolah berdasarkan data yang diperoleh dari tokoh agama adalah dengan menanamkan pendidikan tentang keberagaman di masyarakat atau pluralisme khususnya keberadaan kelompok LGBT dan juga perhatian khusus terhadap kelompok LGBT di sekolah, membimbing dan tidak mendiskreditkan mereka. Penguatan merupakan salah satu hal yang penting diajarkan kepada kelompok LGBT terutama ketika mereka sering menerima *bullying* di sekolah terkait dengan orientasi seksual mereka.

Terkait dengan HAM dan diskriminasi, tokoh agama dan tokoh masyarakat menjelaskan perlunya dicermati hak-hak seperti apakah yang perlu dilegalkan atau mendapatkan pengakuan, karena meskipun hak untuk menikah masih dilarang untuk kelompok LGBT namun hak untuk memberikan kasih sayang terhadap orang lain bukanlah suatu larangan, begitu juga dengan hak untuk mengadopsi seorang anak meskipun beberapa pandangan menjelaskan konsekuensi-konsekuensi yang kemungkinan diterima oleh anak dari orangtua yang LGBT. Keberadaan kartu identitas penduduk atau KTP juga masih perlu ditelusuri lebih jauh apakah perlu ditambahkan kolom "lainnya" di bagian jenis kelamin karena meskipun identitas KTP sudah dapat diterima masyarakat secara sosial masih kesulitan untuk menerimanya. Penanaman pemahaman kepada masyarakat harus dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan perubahan-perubahan seperti itu menurut salah satu informan. Beberapa pandangan juga menjelaskan kalau hak memilih dan dipilih merupakan hak seseorang, sehingga sah-sah saja untuk LGBT mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin.

Dalam hal agama, orang berhak menjalankan syariat dan upacara keagamaan masing-masing. Hambatan yang sebenarnya diperoleh oleh kelompok LGBT adalah mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam beribadah karena agama sampai saat ini belum mengeluarkan solusi atau sekedar jalan tengah untuk mereka yang LGBT. Perihal LGBT menjadi pemimpin agama seandainya mereka mampu dan sanggup mungkin saja namun tokoh agama yang diwawancarai justru menyerahkan hal tersebut pada otoritas tertinggi dalam agama tersebut.

Dari berbagai pemaparan diatas, yang menjadi perhatian dari penulis disini lebih kepada penanaman pengetahuan terkait dengan LGBT pada masyarakat. Penulis setuju bahwa perubahan harus dilakukan secara perlahan dengan cara menjelaskan terlebih dahulu keberagaman yang ada di dunia ini, setelah masyarakat bisa menerima perubahan akan berjalan dengan halus dan meminimalisir pertentangan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sell RL, Wells JA, Wypij D, .The prevalence of homosexual behavior and attraction in the United States, the United Kingdom and France: results of national population-based samples. *Arch Sex Behav*. 1995 Jun;24(3):235-48.
2. Nugroho, Sigit Cahyo N, et all. Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2010.
<http://core.ac.uk/download/pdf/11711398.pdf>
3. Committee on Lesbian Health Research Priorities, Neuroscience and Behavioral Health Program, Health Sciences Policy Program, Health Sciences Section, Institute of Medicine (1999). *Lesbian Health: Current Assessment and Directions for the Future*. National Academies Press.
p. 22. http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35
4. Harper, Douglas (2001–2013). "Gay". *Online Etymology dictionary*. <http://www.etymonline.com>
5. "Sexual orientation, homosexuality and bisexuality". *American Psychological Association*. August 8, 2013.
6. "Sexual Orientation". *American Psychiatric Association*. July 26, 2011.
7. "GLAAD Media Reference Guide". *GLAAD*. January 2011.
8. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia* 1. *Greenwood Publishing Group*. p. 115.
9. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. *Columbia University Press*. pp. 9–12.
10. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46–58.
11. Dictionary, reference .com
12. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
13. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, *Journal of Student Research* 118,
14. UNDP_USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
15. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014